

## BAB I PENDAHULUAN

Bab I menyajikan latar belakang penelitian yaitu hal-hal yang melatarbelakangi penelitian yang diselenggarakan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat di kelas guru mungkin menemukan peserta didik yang menunjukkan sikap aktif, pasif, agresif, bahkan peserta didik yang menarik diri, pemalu, penakut. Begitupun di SMP Negeri 10 Bandung setiap kelas mungkin ditemukan fenomena seperti ini, contohnya ditemukan sebagian siswa tidak dapat berbicara di depan orang banyak tetapi ada juga siswa yang menunjukkan sikap dominasi pada siswa lainnya. Namun, sering kali guru maupun orang-orang yang berada dalam kelas memberi label-label pada sikap-sikap seperti ini dan label terus melekat pada peserta didik dan menjadi pandangan yang melekat pula pada guru dan peserta didik lainnya, di kelas ada label pembuat masalah, penakut, pemalu, bodoh atau tidak memiliki kemampuan. Label ini menutupi kebenaran dibalik perilaku peserta didik, karena setiap perilaku yang ditampilkan mungkin memiliki latar belakang, khususnya pada label-label negatif. Perilaku pembuat masalah atau pasif sering kali diabaikan, bahkan dianggap menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Namun, tentu saja setiap perilaku memiliki latar belakang, dan hal ini sering diabaikan oleh orang dewasa disekitar peserta didik.

Menurut Adler sikap-sikap pemalu, penakut, pasif, agresif, dominan merupakan respon atau kompensasi yang negatif dari *inferiority feeling* (Ansbaner&Ansbancher, 1956, hlm. 53). Respon terhadap *inferiority feeling* ini terbagi menjadi dua arah yaitu *defiance* diartikan perlawanan atau pembangkangan dan *obedience* diartikan kepatuhan atau persetujuan tanpa protes (Ansbaner&Ansbancher, 1956, hlm. 53). Kompensasi yang negatif *obedience* yaitu malu, takut, merasa tidak aman, ragu-ragu, pengecut, tertindas dan mulai mempercayakan pada orang lain untuk mengatur hidupnya (*submissive obedience*) Adler (dalam Ansbaner&Ansbancher, 1956, hlm. 53) menyebutnya sebagai *dishonest obedience*. Muncul pula sikap defensif (*defiance*), agresif menjadi

seorang pembangkang, keluarga dan guru menjadi musuhnya, individu menjadi buta dan tuli terhadap bimbingan dan salah paham pada semua maksud baik, curiga dan sensitif terhadap hal yang dapat menyakitinya.

Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya siswa kelas VII berada dalam fase perkembangan pada awal remaja. Pada masa remaja terutama pada remaja awal, individu dihadapkan dengan perubahan, baik itu perubahan fisik maupun sosial. Dunia baru, perubahan fisik dan ekspektasi atau harapan dari lingkungannya membuat remaja sadar akan keadaan dirinya. “*Masalah kompleks inferioritas meningkat dimasa remaja..... Masa remaja adalah masa utama dimana remaja menanggung perasaan inferior*” (Kenchappanavar, 2012, hlm.1).

Menurut Adler *inferiority feeling* yaitu perasaan-perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna (Suryabrata, 2010, hlm. 187; Fudyartanta, 2012, hlm. 216). Karena inferioritas ini adalah perasaan-perasaan maka inferioritas merupakan hal yang subjektif artinya berdasarkan individu sendiri terlepas bahwa kekurangan yang dirasakan nyata atau imajinasi saja.

Menurut Fudyartanta *inferiority feeling* bersumber dari rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan (Fudyartanta, 2012, hlm. 216). Menurut Rogers *inferiority feeling* melibatkan emosi – emosi depresif dan malu yang timbul dari evaluasi diri yang tidak baik dan kekurangan baik itu imajinasi atau nyata (Rogers, Dorothy, 1977, hlm. 120) lebih lanjut lagi Rogers mengatakan bahwa *inferiority feeling* muncul dalam individu terutama sebagai hasil dari hubungan pada diri sendiri atau dalam diri sendiri. Dari pengertian dan pandangan mengenai sumber *inferiority feeling* maka dapat dilihat suatu persamaan dimana *inferiority feeling* timbul dari pandangan subjektif atau evaluasi diri yang tidak baik mengenai diri terhadap kekurangan dari setiap aspek kehidupan. Memiliki *inferiority feeling* bukanlah sebuah hal yang abnormal, karena setiap orang pasti memiliki perasaan inferioritas namun perasaan inferioritas menjadi bermasalah ketika individu dikuasai oleh *inferiority feeling* dan menunjukkan kecenderungan kearah patologis. Seperti yang di jelaskan Adler (Ansbacher&Ansbacher, 1956)

“ *Everyone, as we said, has a feeling of inferiority. But the feeling of inferiority is not a disease; it is rather stimulant to healthy, normal striving development. It becomes a pathological condition only when the sense of inadequacy overwhelms the individual and, far from stimulating him to useful activity, makes him depressed and incapable of development*”(hlm. 258)

Kepribadian adalah “*pencarian dan perjuangan untuk mencapai superioritas, ketika seseorang tenggelam dalam rasa ketidakpercayaan diri atau mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya tidak mampu berbuat apa-apa, orang tersebut mungkin merasa inferior*” (Friedman& Shustack, 2006, hlm. 137). Apabila individu memiliki kekurangan maka individu akan berusaha mengatasi kelemahan itu untuk menjadi individu yang lebih baik. Setiap orang memiliki tujuan yaitu menuju superioritas bukan berarti mengalahkan seseorang tapi manusia akan selalu menuju tingkat yang lebih baik. Seseorang yang merasa inferior akan melakukan sesuatu untuk menutupi kelemahannya, contoh sederhana adalah seorang yang merasa inferior dengan bentuk badannya oleh sebab itu dia berusaha untuk merubahnya dengan berolahraga. Upaya untuk menutupi kekurangan atau inferioritas dengan berbagai cara ini disebut sebagai kompensasi. Adler (Boeree, 2010, hlm. 145) menjelaskan bahwa pergerakan dari inferior ke superior ini memperlihatkan keberhasilan dan ketidakberhasilan, individu yang gagal akan merasa tertekan dan menderita. Perjalanan untuk mengatasi *inferiority feeling* ini tidak mudah kadang individu tidak percaya diri, tidak bisa berbuat apa-apa dalam keadaan seperti ini individu mungkin dikuasai *inferiority feeling*. Setelah individu dikuasai oleh *inferiority feeling* individu lambat laun akan menjadi pemalu, penakut. Sikap pemalu, penakut, pengecut ini kadang dianggap hal yang tidak perlu diubah dan dianggap menjadi bagian dari kepribadian. Sehingga seseorang yang memiliki *inferiority feeling* berlebihan tidak terlihat dan tidak tertangani

Individu yang memperlihatkan ketidakberhasilan atau gagal mencapainya disebabkan kurangnya minat sosial atau dapat dibilang mementingkan diri sendiri karena individu dikuasai inferioritasnya “ *kalau anda merasa mampu dan percaya*

*diri melakukan segalanya sendiri, anda akan memiliki perhatian kepada orang lain. Tapi kalau tidak demikian, kalau kehidupan sepertinya tidak berpihak pada anda maka segenap perhatian anda akan hanya tertuju pada diri anda”* (Boeree, 2010, hlm. 143). Apabila individu dikuasai perasaan-perasaan inferior maka perasaan ini akan terus berkembang lebih dalam dan berkecenderungan kearah kompleks inferioritas dan kompleks superioritas.

Berikut ini penelitian yang menunjukkan kompensasi negatif berhubungan dengan *inferiority feeling* yang berlebihan. Penelitian oleh Kenchappanavar (2012) mengenai hubungan antara frustrasi dan kompleks inferioritas yang menjelaskan bahwa kompleks inferioritas berkorelasi tinggi dengan frustrasi. Frustrasi dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa aspek yaitu *Aggression, Resignation, Fixation* dan *Regression*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang tinggi khususnya pada aspek *aggression, resignation* dan frustrasi secara keseluruhan, hal ini memperlihatkan bahwa frustrasi secara signifikan dapat memprediksi kompleks inferioritas. Penelitian lainnya oleh Wahyudi (2013) mengenai hubungan antara *inferiority feeling* dan agresivitas remaja delikuen, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara *inferiority feeling* dan agresivitas. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa *inferiority feeling* yang berlebihan berkaitan erat dengan kompensasi yang negatif.

Bentuk dari inferioritas sendiri ada inferioritas organ kelemahan secara anatomi atau fisiologi dan inferioritas psikologi misalnya individu yang dilabel oleh lingkungan bodoh, nakal, lemah dan pada akhirnya percaya bahwa tidak ada sisi baik dalam diri yang dapat dikembangkan dan mulai membenci diri sendiri. Kemudian orang akan mencari kompensasi dengan mencari sisi-sisi baik dari kekurangan tadi. Kompensasi itu didapat dengan cara berusaha untuk lebih dibidang yang lain, akan tetapi pada waktu yang sama akan memelihara perasaan inferior tadi (Georgee, 2010, hlm. 145). Tapi *inferiority feeling* itu normal dan wajar hadir, maka yang harus diperhatikan atau utamanya adalah bagaimana perasaan inferior dapat dijaga agar tidak berkembang menjadi berlebihan.

Bimbingan dan konseling sekolah sebagai bagian dari sekolah yang berperan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangannya secara optimal, fenomena diatas menjadi bagian dari lingkup bimbingan dan konseling

dalam bidang pribadi dan sosial untuk membantu peserta didik menghadapi *inferiority feeling* yang dimiliki dan mengembangkan potensinya agar *inferiority feeling* peserta didik tidak berkembang dan menjadi sumber masalah bagi perkembangan peserta didik dikemudian hari. Yusuf (2008, hlm. 11) mengemukakan bahwa “bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial – pribadi.” Upaya untuk membantu peserta didik mengatasi *inferiority feeling* yang dimilikinya dapat dikemas dalam suatu bentuk kegiatan layanan bimbingan pribadi –sosial yang tersusun dalam sebuah program bimbingan dan konseling pribadi – sosial. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul untuk penelitian “Program Bimbingan dan Konseling Pribadi - Sosial untuk Menurunkan *Inferiority Feeling* pada Masa Awal Remaja”

## 1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai perasaan inferioritas pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung, dimana perasaan inferioritas cenderung mengarah pada timbulnya sikap atau perilaku yang negatif, fenomena perasaan inferioritas menjadi bagian dari lingkup bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi dan sosial untuk membantu peserta didik menghadapi *inferiority feeling* yang dimiliki agar *inferiority feeling* peserta didik tidak berkembang dan menjadi sumber masalah bagi perkembangan peserta didik dikemudian hari melalui program bimbingan dan konseling. Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran *inferiority feeling* siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Seperti apa gambaran program bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMP Negeri 10 Bandung?
3. Seperti apa rancangan program hipotetik bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk menurunkan *inferiority feeling* siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *inferiority feeling* siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan program bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMP Negeri 10 Bandung.
3. Merancang program hipotetik bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk menurunkan *inferiority feeling* siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manaat melalui hasil penelitian yang didapatkan, kontribusi secara teoritis maupun praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai perasaan inferioritas, selain itu penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah ada mengenai perasaan inferioritas. Terutama perasaan inferioritas pada fase remaja awal.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi penulis penenelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam hal bimbingan dan konseling dan pengaruh serta cara menghadapi perasaan inferioritas. Melalui penelitian ini guru mata pelajaran, wali kelas, dan khususnya guru BK dapat melihat perilaku siswa dari sudut pandang yang berbeda juga memberikan pandangan yang bereda mengenai bagaimana perilaku siswa dikelas dikaitkan dengan perasaan inferioritas berikut dengan cara menghadapinya melalui program bimbingan dan konseling pribadi sosial.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini memberikan gambaran kandungan setiap bab memberikan gambaran bagaimana urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dan bab lainnya digambarkan dalam kerangka utuh skripsi, yaitu BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka yang berisi konsep dasar perasaan inferioritas dan bimbingan dan konseling pribadi sosial. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi.